

Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak untuk Menghadapi Tantangan di Lingkungan Sekolah PAUD

Sulastya Ningsih^{1*}, Mita Sari¹, Nunung Suryana Jamin¹, Icam Sutisna¹, Rifda Mardian Arif¹, Ryan Hidayat Rafi'ola¹, Ibrahim²

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: sulas@ung.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is a child who experiences growth and development starting from the age of 0-6 years. Children grow with different characteristics according to aspects of the child's development. At this stage, aspects of children's development, including social-emotional development, have an important role in children's development because children learn to interact with their environment, play, share and socialize, of course they have to get used to it from an early age so that children can face the challenges that occur at school in their home environment. The socialization activity which was carried out at the Central Timbuolo Village Hall, Botupinge District, Bone Bolango Regency, was attended by the village head and his staff, parents of kindergarten students and PAUD teachers as well as the local community. This activity provides an understanding of children's social emotional development in facing challenges in the preschool environment. Development is a process where growth changes over time, depending on maturity and interactions with the environment. Children's social emotional development needs to be developed as early as possible because if it is difficult to develop then the child will have difficulty communicating with other people and the child will have difficulty facing challenges in the surrounding environment.

Keywords: Children's Social Interaction; Social-Emotional Development; Pre-School Environment.

ABSTRAK

Masa kanak-kanak dini adalah masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari usia 0-6 tahun. Anak-anak tumbuh dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan aspek perkembangan anak. Pada tahap ini, aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional, memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena anak belajar berinteraksi dengan lingkungannya, bermain, berbagi, dan bersosialisasi. Tentu saja, mereka harus dibiasakan sejak dini agar anak dapat menghadapi tantangan yang terjadi di sekolah dan lingkungan rumah mereka. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Timbuolo Tengah, Kecamatan Botupinge, Kabupaten Bone Bolango, dihadiri oleh kepala desa beserta stafnya, orang tua murid TK dan guru PAUD serta masyarakat setempat. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang perkembangan sosial emosional anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan pra sekolah. Perkembangan adalah proses di mana pertumbuhan berubah seiring waktu, tergantung pada kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan sedini mungkin karena jika sulit untuk berkembang maka anak akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dan anak akan kesulitan menghadapi tantangan di lingkungan sekitarnya.

Keywords: Interaksi Sosial Anak; Perkembangan Sosial-Emosional; Lingkungan Pra Sekolah

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah usia yang sangat urgen untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua harus mampu memberikan kebutuhan sesuai dengan tahapan perkembangannya anak. Pada masa ini merupakan peletakan dasar pertama anak dalam pembentuk karakter dan moral anak dalam kehidupannya (Trianto, 2011: 5). Pemberian rangsangan harus diberikan penuh oleh orang tua dan Masyarakat supaya anak bisa mendapatkan hak dalam tumbuh kembang yang optimal. Pendidik (orang tua dan guru) dapat memfasilitas tempat bermain yang mendukung suasana belajar anak yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dan merasa bahwa sekolah adalah tempat paling aman dan nyaman bagi anak (Aqib, 2009: 9). Dalam tumbuh kembang anak perlu juga memperhatikan aspek perkembangan anak baik aspek perkembangan moral agama, Bahasa dan terutama social-emosional. Social-emosional anak adalah aspek perkembangan yang mampu memberikan kebutuhan anak untuk belajar social dan berinteraksi dengan orang lain baik lingkungannya mampu teman sebayanya. Aspek perkembangan ini sangat berperan penting di dalam kehidupan anak, bagaimana anak belajar mengelola emosinya, anak berinteraksi dengan temannya, anak belajar berbagi, berempati dan beradaptasi dengan lingkungannya (Mulyani, 2014: 145). Selain itu juga anak akan belajar banyak tentang rasa percaya diri dengan anak bereksplorasi dengan lingkungannya (Musringati, 2017: 1). Perkembangan social-emosional anak akan optimal jika orang tua, guru dan lingkungan saling memberikan dukungan satu dengan lain sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat dicapai dengan saling memberikan peran masing-masing dalam kebutuhan anak (Wahyuni, Sykuri, & Miranda, 2015: 2).

Perkembangan adalah suatu proses dimana pertumbuhan berubah seiring berjalannya waktu, bergantung pada kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dari sudut pandang psikologis, perkembangan adalah perubahan bertahap dalam cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan sosial adalah suatu cara di mana anak-anak belajar mengenal diri mereka sendiri dan orang lain serta membentuk dan memelihara persahabatan. Perkembangan sosial emosional merupakan pemahaman anak untuk menjukkan perasaannya selama anak melakukan interaksi dengan orang lain di kehidupannya sehari-hari (Musbikin, 2003). Namun ini juga akan menjadi tantangan bagi anak jika orang tua tidak membiasakan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Tantangan adalah sesuatu hal yang menggugah anak untuk merangsang kemampuan mengatasi masalah untuk bekerja lebih giat dan termotivasi (menurut KBBI). Tantangan yang sering terjadi di lingkungan sekolah biasanya karena kesiapan dari suatu lembaga baik dari pendidik sampai pada sarana dan prasarana. Pada kenyataannya, yang sering terjadi di lapangan yaitu peserta didik dan wali murid yang tidak searah dengan visi misi yang ada di lingkungan sekolah dan kemudian menjadi tantangan bagi para pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Belajar juga bisa dilakukan dengan cara bermain bersama teman sebayanya untuk melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017: 1-2). Kemudian, orang tua dan guru dapat membiasakan anak melalui dengan keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain, diajarkan tentang ibadah, mengelola emosinya, berinteraksi, cara berpakaian dan kemandirian. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan lingkungannya, maupun orang dewasa disekitarnya. Jika anak tidak dibiasakan melakukan interaksi maka perkembangan anak tidak bisa optimal. Orang tua dan guru memberikan ruang gerak bagi anak untuk bisa terus berinteraksi dengan teman sebayanya. Mengajak anak untuk bermain dengan boneka tangan, mewarnai dan menggambar untuk mengekspresikan suasana hatinya. Dalam mendidik anak perlu juga memahami apa yang menjadi kebutuhannya dalam menstimulus aspek perkembangan anak, karena tidak semua anak memiliki karakteristik yang sama dan tahapan yang sama. Tetapi perlu dipahami bahwa dengan perbedaannya tahapan perkembangan anak ini, guru harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam proses

perkembangannya sehingga dapat berkembang dengan baik hingga ia dewasa. Dengan adanya jurnal ini kami berharap akan membantu para pembaca untuk mengetahui bahwa pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pelaksanaan

Keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan ini dicapai melalui metode pendekatan utama yaitu sosialisasi program dan pemberian materi. Sasaran dari pengabdian ini adalah guru PAUD dan masyarakat di Desa Timbuolo Tengah. Tahapan prosedur kerja untuk mendukung realisasi kegiatan ini dimulai dengan observasi awal untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD dan masyarakat Desa Timbuolo Tengah, guna mengetahui kebutuhan masyarakat mengenai Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, meminta persetujuan kepala desa untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak, serta menanyakan kesediaan sekolah Taman Kanak-Kanak setempat untuk bekerja sama. Persiapan kegiatan meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang disepakati bersama, rundown acara sosialisasi, dan menyiapkan perlengkapan penyelenggaraan kegiatan. Tim pengabdian kemudian mengadakan rapat pemantapan materi dan pengecekan kebutuhan kegiatan. Kegiatan inti Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak dilaksanakan dengan pembukaan oleh Kepala Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupinge, pemberian materi oleh dua mahasiswa dan satu dosen secara panel, sesi tanya jawab peserta dengan pemateri, serta foto bersama dan kegiatan penutup.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan sosial emosional anak harus di kembangkan sejak usia dini, di karenakan jika perkembangan sosial emosional anak sulit maka anak akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, keterampilan sosial emosional anak usia dini juga perlu di kembangkan karena keterampilan sosial emosional adalah kemampuan pertama anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik harus memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya pengembangan sosial emosional anak sehingga di perlukan kontribusi dan komunikasi, dan komitmen yang baik antara pemangku kepentingan guru dan pendidik.

Pada sosialisasi yang kami lakukan, ada tiga materi yang dibawakan oleh salah satu dosen pengampuh dan dua dari mahasiswi. Membahas mengenai pentingnya mengelola emosi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada anak usia dini. Contohnya tantangan dalam menghadapi anak yang tantrum yang di sebabkan oleh emosi yang tidak stabil atau tidak terkontrol sehingga membuat anak mudah marah, menangis, berteriak dan melakukan hal-hal yang dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang lain. Jika pengelolaan emosinya sudah baik maka anak akan mampu untuk mengontrol dirinya dalam menghadapi situasi yang terjadi dengan lebih tenang dan tidak mudah meledak-ledak.

Dalam sosialisasi membuka sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Ada beberapa pertanyaan yang di angkat salah satunya dari seorang guru yang hadir dalam sosialisasi tersebut. Pertanyaan yang di ajukan membahas mengenai tantangan yang di hadapi guru dalam mengatasi anak yang hilang minat untuk sekolah serta orang tua yang sudah putus asa dalam mendukung anak untuk sekolah. Orang tua tersebut mengatakan kepada guru bahwa "jangan anak tk, kakaknya saja yang sudah kelas 5 sd tidak mau sekolah saya sudah biarkan". guru meminta solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi untuk bagaimana cara melakukan pendekatan kepada anak dan orang tua untuk mau bekerja sama agar membangkitkan kembali semangat belajar anak.

Salah satu pemateri memberikan solusi dengan mendiskusikan kepada kepala desa untuk menyediakan layanan pendidikan seperti sosialisasi tentang perlunya pendidikan anak usia dini agar orang tua mendapatkan pemahaman betapa pentingnya pendidikan dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangkitkan semangat belajar anak guru perlu menyiapkan pembelajaran yang menarik dan lingkungan yang nyaman dan aman. Serta orang tua perlu mengapresiasi segala pencapaian yang dilakukan anak. Misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat seperti biarkan anak dalam hal memilih apa yang dia inginkan lalu orang tua memberikan pujian walaupun sederhana hanya dengan kalimat "wah adik hebat sekali". Mungkin bagi orang tua yang belum paham akan menganggap itu hal biasa padahal itu akan sangat berdampak pada kepercayaan diri dan ekspresi anak dalam menyalurkan emosinya. Pada dasarnya anak adalah peniru ulung dimana dia belajar dari apa yang di lihat. Dengan demikian orang tua, guru serta Masyarakat memiliki peran penting dalam aspek perkembangan sosial emosional dengan memberikan menstimulasi pengelolaan emosi anak dan menjadi role model yang baik bagi anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Anak usia dini merupakan usia perkembangan yang terjadi pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dimana pada masa ini memerlukan stimulus yang baik oleh orang tua mampu di lingkungannya. Masa ini juga sering dikatakan masa *Golden Age* karna masa keemasan bagi anak sekitar usia 0-2 tahun pertama. Orang tua harus perlu menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak pada masa ini, baik kebutuhan fisik maupun psikis anak. Anak akan berkembang dengan optimal jika kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan akan cinta, rasa sayang, alat bermain dan nutrisi serta gizi seimbang bagi anak. Sehingga kelak anak dewasa menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bermoral. Salkind (2010; 4) menyatakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak adalah individu yang unik yang lahir dari kertas putih kemudian orang tuanya akan memilih mau melukis dan menulis seperti apa dikertas tersebut sehingga menjadi cantik dan indah. Begitulah istilah yang disebut pada anak, anak akan menjadi seperti apa tergantung bagaimana orang tuanya memberikan stimulus dan menyediakan kebutuhan bagi anaknya. Ahmad & Mubiar (2011: 3) menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan terjadi oleh seseorang menuju proses kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Kebutuhan psikis misalnya kebutuhan rasa aman dan nyaman, cinta, kasih, peduli, dan komitmen orang tua dalam memenuhinya. Anak dengan dibesarkan dengan baik akan mengalami peningkatan perkembangan yang baik pula, anak akan belajar arti menerima kasih sayang orang tuanya, sehingga anak bisa menyalurkan ke temannya dalam berinteraksi dengan baik.

Menurut Masganti Sitorus (2017) menerangkan bahwa perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga dimaknai sebagai proses belajar serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan belajar baik bagaimana berkomunikasi dengan baik, bersopan santun, saling peduli, ramah dan memiliki tata karma yang baik. Perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya perlu adanya dukungan dan stimulus dari orang tua dan lingkungan yang membantu memproses perilaku tersebut. Apalagi saat ini perilaku tersebut sudah hilang di kalangan Masyarakat artinya Krisi moral yang terjadi pada anak membuat mereka lupa akan jati dirinya, anak tidak lagi mengetahui arti sopan santun dengan orang tua atau temannya, menganggap semua individu bisa berperilaku dengan sesuka hatinya sehingga dengan penanaman social-emosional anak sejak dini mampu memupuk moral dan komunikasi anak dengan baik. Tantangan seperti inilah yang perlu guru dan orang tua ajarkan pada anak, bagaimana situasi ini nanti tidak membuat anak cemas dan takut dengan permasalahan yang terjadi tapi justru ini akan membuat anak semakin belajar dan menghadapi tantantang kehidupan. Tantangan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal anak. Ketangguhan psikologis merupakan proses dinamis di antara tingkat adaptasi dan pembentukan jati diri individu pada perilaku positif muncul disaat anak dalam menghadapi kesulitan yang tinggi, atau ketika hidup anak dicegat, terancam, atau beberapa di antaranya dihadapkan pada situasi yang ketegangan dan emosi yang tidak menyenangkan (Al -Maliki, 2012).

Menurut Rini & Nur (2021) Anak mulai mengalami stres dan tertekan akibat rendahnya hubungan sosial yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh anak, berkurangnya fleksibilitas, psikologis, dan mekanisme koping sosial (social coping). Menurut Suyadi (2010), perkembangan emosional merupakan luapan perasaan disaat individu melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi sering kali dijumpai meluapkan spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, namun hal ini tidak bisa dibiarkan dan akan membentuk menjadi sebuah kepribadian pada anak kelak. Oleh karena itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih diteladani oleh figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pula melekat pada dirinya. Sehingga, kebutuhan akan pembekalan kematangan emosional ini sangat penting. Karena kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Maka sebagai pendidik atau orang tua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak.

4. Kesimpulan

Perkembangan sosial emosional anak harus dimulai sejak usia dini karena jika tidak berkembang dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Keterampilan sosial emosional penting untuk membangun kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam proses ini. Orang tua harus sabar dan konsisten dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak serta bekerja sama dengan pendidik melalui komunikasi yang baik. Mengapresiasi pencapaian anak, memberikan kesempatan untuk berpendapat, dan memberikan pujian adalah langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Selain itu, orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik dan berperan sebagai stimulan dalam pengelolaan emosi anak. Dengan kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pendidik, anak akan mendapatkan dukungan yang optimal untuk mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya, yang

pada akhirnya akan membantu mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anwar, & Ahmad, A. (2016). Pendidikan anak dini usia: Panduan bagi ibu dan calon ibu. Bandung: CV Alfabeta.
- Aqib, Z. (2009). Belajar dan pembelajaran di taman kanak-kanak. Bandung: CV Yrama Widya.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181-190.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 92-101.
- Al-Maliki, H. (2012). The effectiveness of a group counseling program based on psychological resilience strategies to increase resilience among female students at Umm Al Qura University. *Arab Studies in Education and Psychology*, 31(3), 135-167.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Musringati. (2017). Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B melalui metode bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Rini, Maulidia, R., & Nur. (2021). Dampak pandemi corona terhadap ketangguhan psikologis dan sosial anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Edukha*, 2(2), 50-61.
- Salkind, N. J. (2010). Teori-teori perilaku manusia (M. Khozim, Ed.; 2nd ed.). Bandung: Nusamedia.
- Suyadi. (2010). Psikologi belajar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Insan Madani.
- Trianto. (2011). Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(10).